

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feminine energy saat ini sedang ramai diperbincangkan sejak akhir tahun 2023. Tren *feminine energy* ini telah dilihat sebanyak 177, 6 juta kali dan hashtag #feminineenergy telah dilihat sebanyak 5.3 miliar kali. Tren *feminine energy* ini bukan tentang identitas, melainkan salah bentuk mengenai edukasi untuk membentuk kepribadian seseorang. Berdasarkan konten TikTok oleh @tresnany_moonlight seorang konten kreator dengan 1,2 juta pengikut di TikTok, *feminine energy* muncul karena adanya perbedaan dalam hukum alam yang memiliki sifat kebalikan, seperti positif-negatif, baik-buruk.

Tren tersebut dapat dianggap menarik jika menyorot kata “*feminine*”. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) femininitas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perempuan; kefemininan. *Feminity* berasal dari bahasa Inggris, yaitu sifat-sifat seperti perempuan. Melansir mindbodygreen.com (2022) Shelly Bullard, seorang ahli pernikahan dan keluarga menjelaskan bahwa *feminine energy* adalah salah satu bentuk kebalikan dari maskulin *energy*, sehingga menjadi sebuah kumpulan sifat yang dianggap “*feminine*” pada perempuan dalam bersikap atau berperilaku. Tren *feminine energy* ini membantu dalam mengeksplorasi dan dapat menjadi saran pertumbuhan dan pemberdayaan diri.

Tren tersebut di kemas dalam bentuk yang beragam. Para kreator diperlukan mengatakan untuk mengaktifkan *feminine energy* dapat dimulai

dengan memperhatikan penampilan luar. Bentuk femininitas dapat dilihat dengan cara rajin merawat diri, tahu cara merias diri, dan dapat memadukan penampilan baju, riasan, gaya rambut maupun hijab (Deslima, 2020). Tidak berfokus pada penampilan luar saja, tren *feminine energy* juga membahas bagaimana meningkatkan femininitas dari dalam diri. Para kreator mengatakan untuk mulai menjadi pribadi yang ramah, peduli, nurture, dan ekspresif.

Adapun beberapa karakteristik *feminine*, yaitu memiliki rasa peduli terhadap orang lain, ramah, mampu memberikan afeksi, tidak egois, serta ekspresif (Eagly & Karau, 2002). Tren terkait *feminine energy* ini juga mencakup pada bagaimana femininitas dapat berpengaruh pada hubungan. Adapun penjelasan terkait *nurturing* adalah aktifitas perawatan, pemeliharaan, sehingga dapat diartikan sifat *nurture* ini merupakan bentuk perhatian terhadap orang lain, termasuk pada pasangan. Konten edukasi yang sering ditemui adalah mengenai sikap *nurturing* dan *mothering* dalam hubungan.

Mothering merupakan sikap layaknya seorang ibu yang diterapkan pada pasangan, sehingga menganggap pasangan sebagai anak dan tidak menganggapnya sebagai laki-laki dewasa yang memiliki pilihan (Kompas, 2023).



Gambar 1. 1 Konten Edukasi *Feminine Energy* (sumber : Peneliti, 2024)

Kemunculan tren ini tentunya membuat pengguna mengamati siapa seleb TikTok atau *influencer* yang memiliki energi tersebut. Susilowati, (2018) mengatakan seseorang yang memiliki banyak pengikut dan videonya sering ditayangkan pada laman *for your page* akan disebut sebagai seleb TikTok. Kehadiran seorang seleb TikTok @_shaz atau dikenal sebagai Shasa Zhania menjadi topik perbincangan warganet. Shasa Zhania sendiri memiliki pengikut sebanyak 921 ribu dan telah meraih 62,1 juta suka untuk unggahannya di TikTok. Shasa Zhania mulai dikenal di TikTok karena unggahan pasangannya, yaitu Gio atau @jaiibruh. Gio mengunggah konten dengan tema “Tutorial Umur Pendek” dan dalam konten tersebut Gio kerap menjahili Shasa, namun Shasa tidak merasa kesal dan mampu merespon kejahilan Gio dengan cara yang santai, sehingga konten-konten tersebut menuai respon positif dari para warganet. Melalui konten yang diunggah oleh pasangannya, warganet mulai menghampiri akun TikTok Shasa Zhania. Hal ini juga didukung dengan algoritma TikTok yang memahami tindakan penggunanya, sehingga TikTok dapat menampilkan video yang relevan sesuai minat.

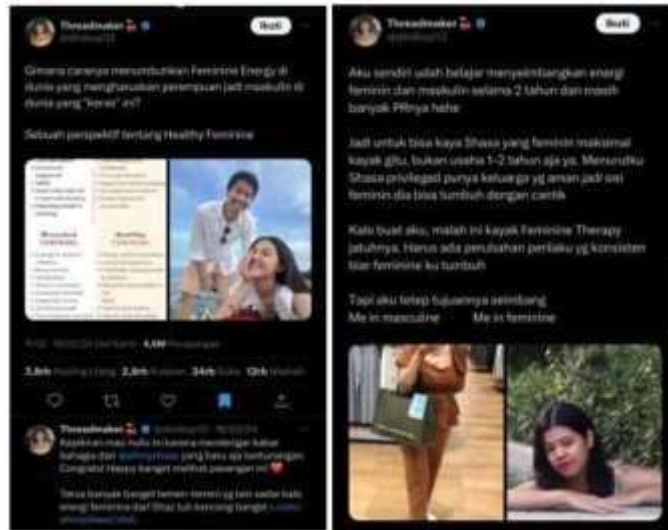
Konten yang dibagikan oleh Shasa Zhania terkait *beauty*, inspirasi OOTD, serta *lifestyle*. Kepribadian Shasa Zhania yang menyenangkan dan positif menjadi ciri khas yang ditampilkan kepada khalayak, sehingga terdapat perbedaan dengan seleb TikTok lainnya (Luttrell, 2022). *Personal branding* yang dibangun Shasa Zhania tentunya meningkatkan popularitasnya dan membuatnya lebih dikenal oleh khalayak luas, sehingga Shasa Zhania sering dijadikan objek contoh untuk membahas terkait *feminine energy*. Para warganet di media sosial lain, seperti X juga sering menyebut Shasa Zhania menjadi *role model* yang memiliki *feminine energy* tersebut.



Gambar 1. 2 Akun TikTok Shasa Zhania (Sumber : Peneliti, 2024)

Hal ini juga didukung dengan adanya thread yang dibuat oleh seorang warganet terkait *feminine energy* dan Shasa Zhania sebagai contoh yang meraih 4,6 juta tayangan, 3,8 ribu posting ulang, dan 24 ribu suka. Warganet X lainnyapun menaruh perhatian pada Shasa Zhania, sehingga banyak yang

mengganggu cuitan terkait Shasa Zhania dan menyangkut pautkannya dengan tren *feminine energy*.



Gambar 1. 3 Thread terkait *Feminine Energy* dan Shasa Zhania
(Sumber : Peneliti, 2024)

Warganet X tentunya memberikan beragam tanggapan positif dan negatif.

Cuitan positif menyatakan bahwa warganet terinspirasi dengan Shasa Zhania sampai dianggap melanggengkan bentuk patriarki. Cuitan negatif menganggap dengan adanya kepopuleran Shasa Zhania yang sering disangkut pautkan dengan *feminine energy* dianggap melanggengkan bentuk patriarki.



Gambar 1. 4 Tanggapan Warganet terkait *Feminine energy* Shasha Zhania
(Sumber : Peneliti, 2024)

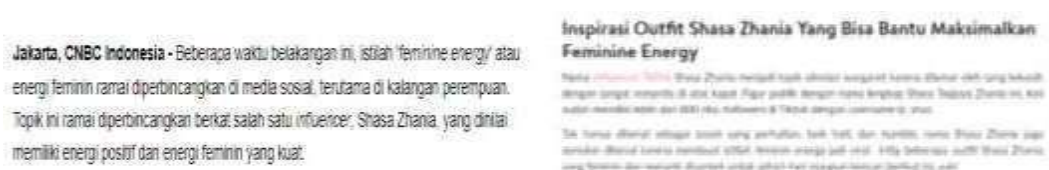
Akun komunitas dan hiburan pada media sosial Instagram juga menyoroti kehadiran Shasha Zhania sebagai *influencer* pendatang baru. Akun komunitas dan hiburan tersebut mengunggah postingan artikel terkait *feminine energy* dan menjadikan Shasha Zhania sebagai representasi dari tren tersebut. Shasha Zhania juga dianggap memiliki sifat yang menggambarkan karakteristik feminin, seperti, ramah, ceria, dan ekspresif (Eagly & Karau, 2002).





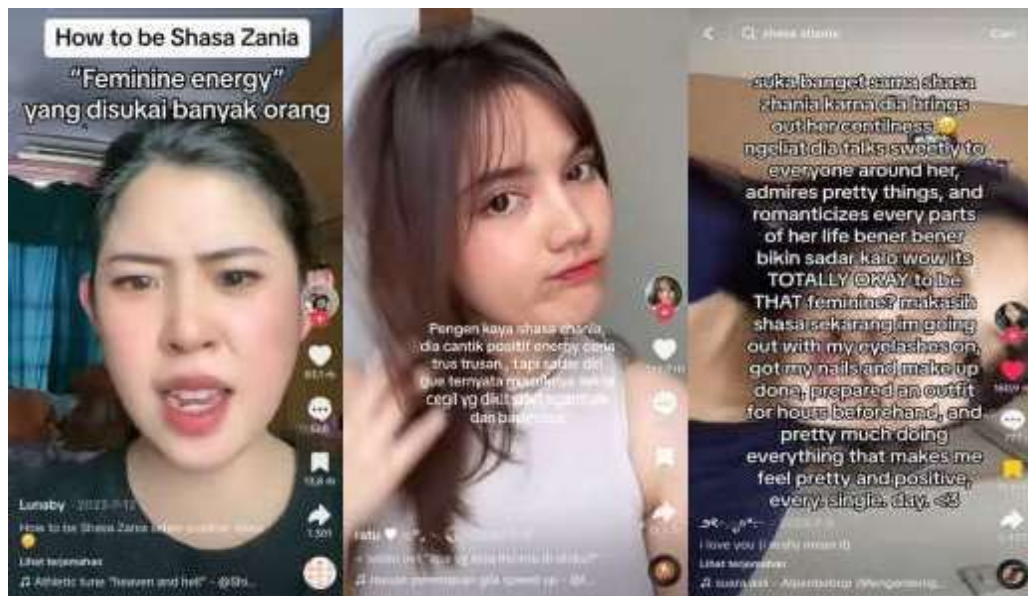
Gambar 1. 5 Unggahan Instagram terkait *Feminine Energy* Shasa Zhania
(Sumber : Peneliti, 2024)

Artikel hiburan serta narasi berita yang ditemukan di internet juga menyebutkan Shasa Zhania sebagai sosok yang memiliki aura feminine. Pada artikel yang ditemukan internet, Shasa Zhania disebut sebagai *influencer* yang membuat tren *feminine energy* viral. Gaya berpakaian Shasa Zhania juga disorot karena dinilai memiliki ciri khas yang feminin.



Gambar 1. 6 Artikel Berita dan Hiburan terkait Shasa Zhania
(Sumber :Peneliti, 2024)

Pada laman *For Your Page (FYP)* TikTok juga banyak ditemukan konten-konten bagaimana kreator mengangumi Shasa Zhania dan merasa terbantu karena dapat mengeluarkan sisi *feminine energy* dalam diri kreator. Di sisi lain, juga banyak ditemukan konten yang menyatakan ingin memiliki *feminine energy* Shasa Zhania, namun kesulitan karena adanya pembawaan diri yang kurang cocok dengan *feminine energy* tersebut.



Gambar 1. 7 Konten TikTok terkait *Feminine Energy* Shasha Zhania
(Sumber :Peneliti, 2024)

Pembahasan mengenai femininitas tentunya sering disangkut pautkan dengan sifat maskulinitas. Kepercayaan dalam masyarakat untuk menanamkan nilai yang dianggap feminim dan maskulin, sehingga dapat menimbulkan sebuah konstruksi bahwa sifat maskulinitas akan melekat pada laki-laki, sedangkan feminin melekat pada seorang perempuan (Prasetyo et al., 2020). Stereotip terkait maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai karakteristik, mulai dari kepribadian, perilaku, sampai penampakan fisik (Darwin, 1999). Perempuan akan dianggap memiliki sifat keanggunan, keibuan, kecantikan, sedangkan laki-laki jarang memiliki sifat-sifat tersebut. Perbedaan sifat dan peran dalam masyarakat tersebut yang menjadikannya sebagai bentuk konstruksi sosial.

Femininitas dan maskulinitas secara tidak langsung memiliki keterkaitan, dengan adanya femininitas dan maskulinitas membuat adanya legitimasi perwujudan serta perilaku bahwa sifat maskulin yang dimiliki laki-laki untuk mendominasi, sedangkan femininitas dianggap lebih lemah karena sifat pasif dari

perempuan (Schippers, 2020). Femininitas juga sering dihubungkan dengan feminisme walaupun memiliki makna yang berbeda. Arti dari feminisme sendiri adalah sebuah paham terkait keinginan wanita untuk memiliki hak yang sama dengan laki-laki (Fajri & Hapsari, 2020).

Femininitas tidak selamanya memiliki konotasi negatif, namun memang diperlukan konteks untuk memahami hal tersebut (Prabasmoro, 2006), salah satunya adalah *tren feminine energy*, sehingga diperlukan pengakuan akan keragaman, perspektif, serta pengalaman untuk menerima dan memahami tren ini. Sesuai dengan tren dan pembahasan dalam konten-konten yang bermunculan, tentunya tren tersebut menasar para perempuan pengguna TikTok, lebih spesifiknya adalah perempuan generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995 sampai 2012 dan telah terbiasa dengan kehadiran internet dan teknologi (Putra, 2016). Para generasi Z pengguna TikTok memiliki kebiasaan untuk memperoleh pengetahuan mengenai sesuatu hal yang sebelumnya tidak diketahui (Halim, et al, 2022), sehingga tren *feminine energy* ini menjadi salah satu hal untuk menambah pengetahuan para penggunanya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila van Berg (2023) membahas tentang bagaimana femininitas cukup diperbincangkan di TikTok, sehingga terdapat beberapa *hashtag* yang digunakan seperti #darkfemininity #divinefeminine dan #feminineenergy. Konten yang menggunakan *hashtag* tersebut, berisi bagaimana cara perempuan menjadi „*that girl*“. Penelitian ini mengklasifikasikan dan menganalisis tren yang beredar saat ini dengan perkembangan historis dari bentuk feminine itu sendiri. Penelitian tersebut

menyatakan bahwa kehadiran *feminine energy* merupakan bentuk dari new *femininity* yang menghadirkan bentuk dari masa lalu dan masa kini dan menghidupkan kembali stereotip dan stigma yang disajikan dengan cara yang positif.

Kehadiran tren ini membuat perempuan memilih untuk mencintai dirinya sendiri melalui penampilan ataupun dari dalam diri masing-masing. Kehadiran tren *feminine energy* merupakan suatu kebaruan, sehingga masih terbatasnya penelitian terkait tren tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena setiap pengguna perempuan generasi Z memiliki pemahaman personal terkait tren *feminine energy* dan Shasa Zhania sebagai salah satu seleb TikTok yang mempresentasikan *feminine energy* itu sendiri. Setiap orang tentunya memiliki persepsi terhadap fenomena ini, Sunaryo (2002) menyatakan bahwa persepsi terjadi karena adanya rangsangan yang diterima dari stimulus seseorang, sehingga seseorang mampu mengenali dan memahami hal yang dilihat dari dalam atau luar diri seseorang (Supiani et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul **“Persepsi Pengguna Generasi Z terhadap *Feminine Energy* pada Akun TikTok Shasa Zhania @_shaz”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan sebuah permasalahan yang akan dibahas, yaitu: “Bagaimanakah persepsi perempuan generasi Z tentang *feminine energy* pada akun TikTok Shasa Zhania @_shaz”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi perempuan generasi Z mengenai *feminine energy* pada akun TikTok Shasa Zhanía @_shaz.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya dan sebagai penunjang untuk menambah pengetahuan, referensi, atau kajian ilmu komunikasi dan dapat menambah wawasan yang bermanfaat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca mengenai persepsi individu pada suatu tren pada media sosial TikTok.